



Template Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa UMSIDA- CITRA SKRIPSI FINAL

ID : 2350e88836b9439a94e6fba26baad8b091e14b05



26%
Suspicious texts

File name : Template Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa UMSIDA- CITRA SKRIPSI FINAL.txt
Original file size : 967.37 KB
Number of words : 7,150
Number of characters : 55054

Submitter : UMSIDA Perpustakaan
Submission date : April 27, 2026
Upload type : interface
analysis end date : April 27, 2026

Summary (section 1/3)

Location of suspect texts in the document :



Included in the suspicious text score :

Similarities 15%

Syntactics 15% Semantics *Not measured*

Passages with similarities to sources found in different collections.



AI detection 9%

Texts with stylistically similar formulations to AI-generated text.

This rate is an indicator, not proof. Check with the author that he/she has mastered the knowledge mentioned in the document.



Unrecognized languages 4%

Passages in which some of the vocabulary used is not part of the language dictionary. This may be an attempt by the author to modify the text to make detection impossible.



Not included in the percentage of suspicious texts :

Texts between quotes 7%

Passages between quotation marks, often revealing a quotation.

Sources of similarities (section 2/3)



Similarities

15%

Passages with similarities to sources found in different collections.



Main source detected

| No. | Description | Similarities | Locations |
|-----|---|--------------|-----------|
| 1 | archive.umsida.ac.id archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/8836/63489/70343 ↗ | 14% | |
| 2 | archive.umsida.ac.id archive.umsida.ac.id/index.php/archive/preprint/download/8870/64213/71136 ↗ | 13% | |
| 3 | Inovasi Media Pembelajaran Quizizz pada Hasil Belajar Matematika repository.uhamka.ac.id/id/eprint/46432/1/inovasi%20quizziz%20pada%20pembel... ↗ | 5% | |
| 7 | Lagu Religi Digital dalam Pembelajaran Seni Musik terhadap Sikap... doi.org/10.62386/jised.v4i1.202 ↗ | <1% | |
| 8 | Pembudayaan Tari tradisional Indonesia Anak SB Ami Penang bersama... www.kompasiana.com/titin21266/66d12fab34777c0381759282/pembudayaan-tari ↗ | <1% | |
| 9 | Document from another user #7817de Comes from another group | <1% | |

Source with incidental similarities

| No. | Description | Similarities | Locations |
|-----|---|--------------|-----------|
| 4 | Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa UMSIDA_NOVIA ADELINE CHRISTIE... #d1fbf9 Comes from my group | <1% | |
| 5 | Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam... doi.org/10.55681/jjige.v6i4.4388 ↗ | <1% | |
| 6 | rechtsidee.umsida.ac.id rechtsidee.umsida.ac.id/index.php/rechtsidee/article/download/1119/895 ↗ | <1% | |
| 10 | Document from another user #2c6581 Comes from another group | <1% | |

Referenced source (without similarities detected)

| No. | Description |
|-----|---|
| 1 | https://www.ko |
| 2 | https://repositori.uin |

| No. | | Description |
|-----|---|---|
| 3 |  | https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.2939 |
| 4 |  | https://journal.lsmsharing.com/ijcch |
| 5 |  | https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi |



1

Page | 1

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted.

Fostering Nationalism among Diaspora Students of AMI Penang

Learning Center through Arts, Culture, and Skills Based on Indonesian

Local Wisdom

[Menumbuhkan Nasionalisme Siswa Diaspora Sanggar Belajar

AMI Penang melalui Seni, Budaya, dan Keterampilan Berbasis

Kearifan Lokal Indonesia]

Citra Rifdah Zainiyah¹), Machful Indra Kurniawan ^{*,2} (10pt)

1)Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

2) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: machfulindra.k@umsida.ac.id

Abstract. This study examines the role of SB AMI Penang in fostering nationalism among diaspora students through art,

culture, and skill-based activities rooted in Indonesian local wisdom. A qualitative case study approach was employed,

with data collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using an interactive model with

triangulation. The findings indicate that art- and culture-based learning activities enhance student participation and

support the internalization of national values. The experiential learning approach enables students to better

understand Indonesian culture. In addition, students demonstrate increased self-confidence, cultural pride, and

1,3

willingness to perform in public. These results suggest that local wisdom-based learning is an effective strategy for strengthening nationalism among diaspora students..

Keywords - Nationalism, Diaspora Students, Art And Culture, Local Wisdom, Case Study

Abstrak. Penelitian ini mengkaji peran SB AMI Penang dalam menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora melalui kegiatan

seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta dianalisis secara interaktif dan divalidasi

melalui triangulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis seni dan budaya meningkatkan

partisipasi siswa serta menanamkan nilai kebangsaan. Pendekatan berbasis pengalaman membantu siswa memahami

budaya Indonesia secara lebih mendalam. Selain itu, siswa menunjukkan peningkatan rasa percaya diri, kebanggaan

budaya, dan keberanian tampil di depan umum. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kearifan lokal efektif dalam

memperkuat nasionalisme siswa diaspora.

Kata Kunci - Nasionalisme, Siswa Diaspora, Seni Budaya, Kearifan Lokal, Studi Kasus

I. PENDAHULUAN

Nasionalisme merupakan landasan penting dalam membentuk identitas kebangsaan, terlebih bagi warga negara Indonesia yang tinggal di luar negeri. Generasi muda diaspora perlu diberi pemahaman dan pengalaman langsung tentang cinta tanah air dan bangga akan budaya bangsa melalui pendidikan formal, kegiatan kebudayaan, maupun interaksi komunitas agar mereka tetap menyadari keberadaan diri sebagai bagian dari Indonesia, meski di tengah lingkungan asing [1]. Dalam hal ini, kata diaspora menunjuk pada individu-individu asal Indonesia yang tinggal

sementara atau secara tetap di luar negeri, termasuk anak-anak yang merupakan Pekerja Migran Indonesia. Dalam era

globalisasi khususnya dengan maraknya pengaruh budaya asing dan akses mudah ke media digital, generasi muda diaspora menghadapi tantangan signifikan dalam menjaga identitas kebangsaan mereka. Identitas ini bisa beresiko luntur jika tidak terus disokong melalui pendidikan nilai-nilai kebangsaan, budaya lokal, dan pengalaman bersama dengan diaspora yang lain [2].

Sanggar Belajar (SB) AMI, yang berarti Anak Malaysia Indonesia, pada tanggal 17 Agustus 2019 resmi berdiri, yang mana tanggal tersebut bertepatan dengan Hari Kemerdekaan Indonesia. Pemilihan tanggal tersebut menjadi istimewa dinilai dapat menjadi lambang komitmen lembaga ini dalam menumbuhkan nasionalisme pada anak-anak

Indonesia yang tinggal di luar negeri. Sanggar Belajar (SB) AMI didirikan karena keprihatinan dan respons terhadap



kondisi anak-anak TKI di Penang yang tidak memiliki akses pendidikan formal secara optimal, sekaligus untuk menyediakan ruang belajar yang mampu memperkuat identitas kebangsaan mereka selama berada di Malaysia.

Sanggar Belajar (SB) AMI merupakan lembaga pendidikan formal yang menggabungkan pembelajaran akademis budaya, sehingga para peserta didik dapat mendapatkan pemahaman dasar sambil memperkuat identitas mereka sebagai bangsa. Dengan dukungan dari masyarakat dan organisasi Indonesia di Malaysia, lembaga ini telah tumbuh

file:///C:/Users/CITRA/Downloads/machfulindra.k@umsida.ac.id

2 | Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

menjadi institusi pendidikan yang fokus pada pelestarian seni, budaya dan penguatan rasa nasionalisme. Keberadaan

Sanggar Belajar (SB) AMI adalah contoh nyata dari usaha bersama para diaspora untuk menjaga identitas bangsa di negara orang.

Lembaga pendidikan non-formal bagi diaspora memiliki peran krusial dalam menjaga nilai-nilai nasionalisme siswa diaspora. Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, sebagai sekolah alternatif utama bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia di Malaysia, menerapkan kegiatan belajar yang tidak hanya akademik tetapi juga berbasis budaya. Sebagai contoh, anak-anak diajarkan berbagai tari tradisional Indonesia, memberi mereka pengalaman langsung terhadap warisan budaya bangsa [3]. Kehadiran Sanggar Belajar (SB) AMI Penang sebagai lembaga non-formal yang diakui oleh pemerintah Malaysia menjamin akses pendidikan yang merangkul nilai kebangsaan dan budaya lokal [4]. Selain

itu, Sanggar Belajar (SB) AMI Penang juga mengenalkan seni budaya dan keterampilan berbasis kearifan lokal yang beragam. Kegiatan ini meliputi pengenalan makanan khas daerah Indonesia, sehingga siswa dapat memahami kekayaan kuliner nusantara sebagai bagian dari identitas bangsa. Dari segi seni tari, siswa mempelajari tari Sinanggar

Tulo dari Sumatera Utara yang menggambarkan kegembiraan dan kebersamaan masyarakat Batak. Mereka juga

dibekali dengan tari kreasi modern Wonderland Indonesia yang berisi gabungan tarian dari berbagai daerah, antara

lain tari Saman dari Aceh, tari Jaipong dari Jawa Barat, tari Piring dari Sumatera Barat, tari Cendrawasih dari Bali, dan tari Yospan dari Papua. Tidak hanya itu, gerak ragam tari tradisional suku Dayak Kalimantan turut diajarkan untuk memperkenalkan kekayaan budaya dari wilayah pedalaman Indonesia. Aktivitas seni dan kerajinan ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengalami secara langsung kecintaan terhadap budaya bangsa serta

memperkuat nasionalisme di tengah perjalanan hidup mereka sebagai diaspora.

Sebagai hasil dari kegiatan penulis selama kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2024 di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang Malaysia yang dilakukan penulis memperoleh pemahaman yang lebih signifikan terkait situasi anak-anak diaspora yang bersinggungan dengan budaya Indonesia. Dalam hal ini, diperoleh hasil bahwa beberapa anak belum sepenuhnya mengenal akan lagu nasional, lagu daerah, tari tradisional,

makanan khas daerah. Hal tersebut karena anak-anak masih terpengaruh oleh budaya Malaysia di kehidupan sehari

hari, hal tersebut tidak dapat dihindari karena mereka hidup di lingkungan yang kental oleh budaya Malaysia. Namun,

mereka memiliki antusias yang tinggi dan bersemangat untuk memperoleh pembelajaran tentang kebudayaan

Indonesia, seperti mempelajari lagu daerah, lagu nasional, tari tradisional, permainan tradisional, dan makanan khas

daerah. Hal ini menegaskan bahwa seni, budaya, dan kearifan lokal memiliki kapasitas yang besar untuk

menghidupkan kembali rasa cinta tanah air di antara siswa diaspora. Salah satu cara yang dianggap berhasil dalam

mengembangkan rasa nasionalisme adalah melalui seni, budaya, dan keterampilan yang berlandaskan kearifan lokal

Indonesia. Kearifan lokal merupakan hasil cipta, rasa, dan karsa masyarakat yang menjadi identitas dan kekuatan bangsa [5]. Kegiatan seni seperti tari tradisional, lagu daerah, dan kuliner tradisional memiliki muatan nilai yang

mampu menumbuhkan kecintaan terhadap budaya bangsa dan rasa bangga sebagai orang Indonesia [6].

Implementasi

kegiatan seni dan budaya di lingkungan siswa diaspora juga menjadi bentuk aktualisasi nilai-nilai Pancasila. Pancasila

yang menjadi dasar negara Indonesia mengandung nilai-nilai persatuan, gotong royong, dan cinta tanah air yang bisa

ditanamkan melalui ekspresi budaya [7]. Dengan mengikuti kegiatan berbasis kearifan lokal, siswa secara tidak

langsung dilatih untuk memahami makna budaya bangsa serta mempererat identitas kolektif sebagai anak bangsa,

walaupun berada di luar negeri [8].

Sanggar Belajar (SB) AMI Penang menjadi salah satu lembaga pendidikan yang menyadari pentingnya strategi tersebut. Melalui program-program pembelajaran dan kegiatan seni budaya, siswa diaspora diajak untuk mengenal lebih dalam tentang warisan budaya Indonesia. Proses ini dilakukan dengan cara yang teratur, baik melalui pembelajaran bertema tertentu maupun kegiatan rutin seperti merayakan hari-hari besar nasional dengan pertunjukan

seni dan budaya. Hal ini menjadikan Sanggar Belajar (SB) AMI Penang sebagai contoh menarik untuk studi kualitatif.

Namun, menumbuhkan rasa nasionalisme pada anak-anak yang tinggal di luar negeri bukanlah hal yang mudah.

Tantangan seperti kurangnya akses ke sumber daya budaya, keterbatasan ruang, dan pengaruh eksternal menjadi kendala. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang kontekstual dan berkelanjutan agar proses internalisasi nilai kebangsaan dapat berjalan efektif. Kegiatan seni budaya yang dirancang berbasis kearifan lokal menjadi salah satu solusi alternatif yang sesuai dengan kebutuhan dan konteks siswa diaspora [9].

Sejumlah penelitian telah menunjukkan efektivitas pendidikan seni dan budaya dalam memperkuat identitas kebangsaan. Keterlibatan siswa dalam aktivitas seni budaya terbukti mampu meningkatkan rasa memiliki terhadap budaya bangsa sekaligus memperkuat identitas nasional. Namun, konteks siswa diaspora masih jarang dikaji, terutama

di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang yang memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan non-formal bagi anak-anak Pekerja Migran Indonesia [10]. Dengan demikian, masih terdapat celah penelitian yang perlu diisi untuk memahami bagaimana seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal dapat berkontribusi dalam menumbuhkan nasionalisme pada siswa diaspora.

Berdasarkan kondisi tersebut celah penelitian tersebut penting untuk diisi, sehingga penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal Indonesia berperan dalam menumbuhkan

nasionalisme siswa diaspora di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa

Page | 3

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

memberikan tambahan pengetahuan untuk pengembangan model pendidikan yang berkaitan dengan kebangsaan yang

sesuai dengan konteks, mudah beradaptasi, dan relevan dengan kebutuhan murid yang tertinggal di luar negeri dalam

menghadapi berbagai tantangan dari globalisasi [8].

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk dilakukan, mengingat pentingnya menjaga semangat

nasionalisme di kalangan generasi muda diaspora. Penelitian ini juga menjadi bentuk kontribusi dalam memperkuat

diplomasi budaya Indonesia melalui pendidikan yang berakar pada kekayaan budaya lokal bangsa [11]. Melalui

pendekatan studi kasus di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, penulis berupaya mengungkap dinamika, strategi, serta

dampak kegiatan seni, budaya, dan keterampilan dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme pada siswa diaspora

Indonesia.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus karena bertujuan untuk memahami

fenomena secara mendalam terkait upaya menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora di Sanggar Belajar (SB) AMI

Penang melalui seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal. Menurut Sugiyono [12], penelitian kualitatif

berfungsi untuk menggali makna yang terdapat di balik interaksi sosial, nilai, serta pengalaman individu dalam

konteks tertentu, sedangkan studi kasus dipilih agar peneliti dapat menelaah suatu situasi secara intensif dan terperinci

dalam lingkungan nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya melalui wawancara,

observasi, dan dokumentasi. Dengan demikian, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman kontekstual yang lebih

komprehensif mengenai proses pembentukan nasionalisme di kalangan siswa diaspora. Penelitian ini dilakukan di

sekolah Indonesia tepatnya di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang Malaysia. Penelitian ini dilakukan di Pulau Penang,

Malaysia dikarenakan Sanggar Belajar (SB) AMI memberikan pendidikan kepada anak-anak Indonesia yang tinggal

di luar negeri dan sanggar tersebut melakukan pembelajaran dengan menginteraksikan aspek seni, budaya dan

keterampilan yang berbasis kearifan lokal. Penelitian dilakukan selama bulan Agustus, sehingga memberikan waktu

yang cukup bagi penulis untuk melakukan penelitian sehingga mendapatkan data dengan baik dan optimal selama

kegiatan. Pemilihan Sanggar Belajar (SB) AMI sebagai lokasi dilakukan dengan mempertimbangkan relevansi dan

aksesnya. Selain itu, memilih periode penelitian yang cukup panjang dapat terus memantau kejadian dan mendapatkan

data yang tepat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa Indonesia yang tinggal di luar negeri, khususnya di Sanggar Belajar (SB)

AMI Penang, serta para guru dan pengurus sekolah yang terlibat dalam kegiatan seni, budaya dan keterampilan yang

berkaitan dengan kearifan lokal. Pemilihan subjek dilakukan dengan metode purposive sampling, yang berarti memilih

informan yang dianggap paling memahami dan terlibat langsung dengan fenomena yang diteliti. Objek dari penelitian

ini terdiri dari strategi, kegiatan, serta hasil penerapan seni, budaya dan keterampilan dalam membangun rasa

nasionalisme. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono [12], purposive sampling dipakai ketika peneliti memilih subjek

yang dianggap paling mengerti dan memahami masalah yang sedang diteliti. Informan dipilih karena memiliki peran

langsung dalam berbagai kegiatan seni dan budaya, serta memiliki keterampilan berbasis kearifan lokal, yang

berkontribusi dalam meningkatkan rasa nasionalisme di kalangan mahasiswa diaspora.

Penelitian ini memperoleh data menggunakan tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipan, dan

pengumpulandokumen. Selama wawancara, para peneliti berusaha untuk lebih memahami bagaimana informan

menafsirkan pengalaman mereka, termasuk perspektif dan emosi yang muncul selama kegiatan seni, budaya, dan

pengembangan keterampilan yang dirancang untuk menanamkan nasionalisme pada siswa diaspora di AMI Penang

Learning Center (SB). Observasi partisipatif dilakukan dengan cara peneliti terlibat langsung dengan aktivitas di

sekolah untuk memahami proses yang berlangsung secara nyata. Sementara itu, teknik dokumentasi dimanfaatkan

untuk menghimpun jejak bukti seperti foto, catatan lapangan, maupun arsip resmi yang berkaitan dengan pemikiran

Sugiyono [12] yang menegaskan bahwa wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan perangkat pokok dalam

penelitian kualitatif. Lebih lanjut, sugiyono [12] menyatakan bahwa penggunaan beberapa teknik pengumpulan data

secara bersamaan disebut triangulasi. Triangulasi berfungsi untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar

akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Pada penelitian ini, peneliti menerapkan teknik analisis data kualitatif yang mengacu pada konsep teori Sugiyono

[12]. Proses analisis dilakukan secara bertahap, saling berkaitan, dan terus berlangsung sampai informasi yang

diperoleh tidak lagi menunjukkan perkembangan baru Dalam analisis data, peneliti melalui tiga rangkaian kegiatan,

yaitu penyaringan data, pengelompokan hasil temuan, serta penarikan kesimpulan yang disertai pengecekan kembali

ketepatan penjelasan. Pada tahap penyaringan, informasi yang tidak memiliki ketertarikan dengan fokus penelitian disisihkan sehingga hanya data yang benar-benar signifikan yang dipertahankan. Setelah itu, data yang telah terseleksi disusun ulang dalam bentuk uraian tulis, tabel ringkasan, maupun dokumentasi visual guna memperjelas keterhubungan antar komponen temuan. Pada tahap akhir, peneliti melakukan pemeriksaan data secara keseluruhan untuk menemukan pola, hubungan antar temuan, serta menghubungkan berbagai temuan berbagai temuan, dan menafsirkan makna yang muncul. Melalui langkah tersebut, peneliti dapat menyusun kesimpulan penelitian secara

4 | Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

lebih menyeluruh. Dari awal pengumpulan data hingga akhir penelitian, seluruh proses dilakukan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk terus meninjau ulang dan menyelesaikan fokus penelitian sesuai dengan perubahan yang terjadi di lapangan. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan

teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan pengelola sekolah.

Sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Menurut Sugiyono [12], triangulasi merupakan strategi untuk menguji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif.

Selain itu, dilakukan member check, yaitu mengonfirmasi hasil wawancara atau catatan lapangan kepada informan.

Member check bertujuan memastikan bahwa data yang dicatat sesuai dengan pandangan dan pengalaman asli informan. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan selama kegiatan penelitian di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, diperoleh temuan bahwa pembelajaran berbasis seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal memiliki peran yang signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora. Proses pembelajaran

1



4,7,

9



yang dilaksanakan tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik

melalui pengalaman langsung yang diperoleh siswa selama mengikuti kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses pembentukan sikap dan

identitas kebangsaan. Temuan ini sejalan dengan karakteristik penelitian kualitatif studi kasus yang menekankan

pemahaman fenomena secara mendalam dalam konteks nyata [13]. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya

menggambarkan aktivitas pembelajaran, tetapi juga mengungkap makna di balik proses tersebut dalam membentuk

nasionalisme siswa diaspora.

Pengenalan budaya menjadi strategi utama dalam menanamkan nilai nasionalisme pada siswa diaspora di SB AMI

Penang. Berdasarkan hasil observasi, guru secara konsisten mengintegrasikan unsur-unsur budaya Indonesia ke dalam

setiap kegiatan pembelajaran. Siswa dikenalkan berbagai aspek budaya seperti tari tradisional, lagu daerah, makanan

khas, serta rumah adat dari berbagai daerah di Indonesia. Proses ini dilakukan secara bertahap, berulang, dan dikemas

dalam bentuk kegiatan yang menyenangkan agar siswa dapat memahami secara kontekstual. Salah satu guru

menyampaikan bahwa “anak-anak di sini perlu dikenalkan budaya Indonesia secara perlahan karena mereka hidup di

lingkungan yang berbeda.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa dalam konteks diaspora, pengenalan budaya tidak

dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan. Temuan ini memperkuat bahwa

pendidikan berbasis budaya memiliki peran penting dalam menjaga identitas kebangsaan siswa di tengah pengaruh

budaya asing [14].

Gambar 1 : Belajar Menari

Pada aspek seni tari, pembelajaran dilakukan melalui pengenalan berbagai tarian dan lagu daerah dari berbagai

wilayah Indonesia secara sistematis dan bertahap. Siswa dikenalkan tari Sinanggar Tulo dari Sumatera Utara, Ampar-

Ampar Pisang dari Kalimantan Selatan, Maengket dari Sulawesi Utara dengan lagu Si Patokaan, Yamko Rambe

Yamko yang dipadukan dengan tari Sajojo dari Papua, Soleram dari Riau, Kampuang Nan Jauh di Mato dari Sumatera

Barat dengan tari Piring, tari Enggang dari Kalimantan Timur, Jali-Jali dari Jakarta dengan tari Betawi, tari Saman dari Aceh, serta lagu Anak Kambing Saya dari Nusa Tenggara Timur dengan tari Gemu Fa Mi Re. Dalam pelaksanaannya, guru tidak hanya memperkenalkan gerakan, tetapi juga menjelaskan asal daerah dan makna yang

Page | 5

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

terkandung dalam setiap tarian, sehingga siswa tidak hanya meniru gerakan, tetapi juga memahami konteks

budayanya. Berdasarkan hasil observasi, antusiasme siswa terlihat sangat tinggi terutama ketika mereka diperkenalkan

dengan tarian baru. Siswa menunjukkan fokus yang kuat selama proses latihan, mengikuti setiap gerakan dengan

sungguh-sungguh, serta berusaha menghafal secara bertahap. Menariknya, semangat tersebut tidak hanya muncul saat

jam pembelajaran berlangsung, tetapi juga terlihat di luar jam latihan. Pada waktu istirahat, siswa secara mandiri tetap

berlatih bersama teman-temannya, mengulang gerakan yang telah dipelajari, bahkan saling membantu dalam

mengingat urutan tari. Selain itu, siswa juga tidak segan untuk meminta tambahan waktu latihan kepada guru maupun

mahasiswa KKN, yang menunjukkan adanya motivasi intrinsik yang tinggi dalam belajar. Salah satu siswa

menyampaikan bahwa ia merasa senang saat belajar tari karena bisa terus mencoba hingga benar-benar hafal. Dari

hasil tersebut, terlihat bahwa tidak hanya antusiasme yang meningkat, tetapi juga kemampuan siswa dalam menguasai

gerakan tari menunjukkan perkembangan yang signifikan. Siswa mampu menghafal gerakan dengan lebih cepat dan

menunjukkan peningkatan dalam ketepatan serta kekompakan saat latihan kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa

pembelajaran berbasis praktik mampu mendorong keterlibatan aktif sekaligus meningkatkan hasil belajar secara

optimal. Dengan demikian, kegiatan seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengenalan budaya, tetapi juga

menjadi media yang efektif dalam membangun fokus, kedisiplinan, kerja sama, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia pada siswa diaspora[15].

Selain itu, kegiatan pembelajaran seni tari juga memberikan pengalaman emosional yang mendalam bagi siswa.

Ketika siswa mempelajari dan mempraktikkan berbagai tarian dari daerah yang berbeda, mereka secara tidak langsung

belajar untuk menghargai perbedaan dan memahami bahwa keberagaman merupakan bagian dari identitas bangsa

Indonesia. Hal ini terlihat dari pernyataan siswa yang merasa bangga setelah mampu menampilkan tarian daerah.

Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek emosional yang berkontribusi pada pembentukan rasa cinta tanah air. Temuan ini sejalan dengan konsep bahwa pengalaman langsung

dalam pembelajaran budaya dapat memperkuat keterikatan emosional terhadap identitas kebangsaan [16].

Gambar 2 : Mengetahui Makanan Tradisional

Pengenalan budaya juga dilakukan melalui kegiatan mengetahui makanan tradisional seperti jipang dan carang mas.

Dalam kegiatan ini, guru tidak hanya menjelaskan asal-usul makanan, tetapi juga mengenalkan bahan serta proses pembuatannya secara sederhana dan kontekstual. Berdasarkan hasil wawancara, pendekatan ini membuat siswa lebih

mudah memahami karena bersifat konkret dan dekat dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu guru menyampaikan

” bahwa “kalau lewat makanan, anak-anak lebih cepat ingat karena mereka bisa membayangkan.” Hal ini menunjukkan

bahwa pembelajaran berbasis pengalaman konkret mampu meningkatkan daya ingat siswa sekaligus mempermudah

proses pemahaman konsep budaya yang sebelumnya bersifat abstrak. Selain itu, keterkaitan materi dengan

pengalaman sehari-hari membuat siswa lebih mudah mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah dimiliki. Siswa juga terlihat lebih fokus dan tertarik saat pembelajaran dikaitkan dengan hal yang familiar bagi mereka.

Dengan demikian, kegiatan ini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna dan tidak sekadar bersifat teoritis.

Dari sisi kognitif, kegiatan ini membantu siswa mengenali keberagaman kuliner Indonesia beserta asal daerahnya, sehingga memperluas wawasan mereka tentang kekayaan budaya bangsa. Dari aspek afektif, pengenalan makanan

tradisional mampu menumbuhkan rasa ketertarikan dan kedekatan emosional siswa terhadap budaya Indonesia, karena

makanan merupakan sesuatu yang mudah diterima dan disukai oleh anak-anak. Selain itu, dari aspek psikomotorik,

6 | Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

ketika siswa diajak untuk membayangkan atau bahkan mempraktikkan proses pembuatan secara sederhana, mereka

menjadi lebih aktif dan terlibat dalam pembelajaran. Kegiatan ini juga memiliki nilai sosial, karena dapat memicu interaksi dan diskusi antar siswa mengenai pengalaman mereka terkait makanan yang pernah dicoba atau dikenali.

Siswa cenderung lebih berani berbagi cerita dan pengalaman pribadi ketika topik yang dibahas dekat dengan kehidupan mereka. Interaksi ini secara tidak langsung memperkuat keterampilan komunikasi dan kerja sama antar siswa. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada perkembangan keterampilan sosial.

Dalam konteks siswa diaspora, pengenalan makanan tradisional menjadi sarana yang relevan untuk

menghubungkan mereka dengan identitas asal di tengah lingkungan budaya yang berbeda. Makanan berfungsi sebagai

media yang mampu merepresentasikan kembali pengalaman kultural tentang Indonesia, sehingga memperkuat rasa

memiliki terhadap budaya bangsa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga

menumbuhkan rasa bangga serta kesadaran bahwa Indonesia memiliki kekayaan kuliner yang beragam dan bernilai.

Selain itu, pengalaman belajar yang bersifat konkret ini membantu siswa membangun ingatan yang lebih kuat terhadap

budaya Indonesia. Kegiatan ini juga menjadi jembatan emosional yang menghubungkan siswa dengan kehidupan budaya di tanah air. Oleh karena itu, pengenalan makanan tradisional menjadi bagian integral dalam proses

penanaman

nasionalisme, karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, pengalaman langsung, dan keterlibatan emosional siswa secara bersamaan.

Gambar 3 : Menyanyikan Lagu Daerah

Dalam kegiatan pengenalan lagu daerah dan lagu nasional, guru bersama mahasiswa KKN memanfaatkan media digital seperti YouTube yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyanyi bersama secara terstruktur. Lagu yang

diperkenalkan mencakup berbagai lagu daerah serta lagu nasional yang mengandung nilai-nilai kebangsaan.

Berdasarkan hasil observasi, siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi selama proses pembelajaran, ditandai dengan keaktifan dalam mengikuti irama, mengulang lirik, serta kemampuan menghafal lagu secara bertahap. Salah

satu siswa menyampaikan bahwa metode bernyanyi memudahkannya dalam mengingat lagu yang dipelajari. Hal ini

menunjukkan bahwa penggunaan media audio-visual yang dipadukan dengan metode partisipatif mampu meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi budaya.

Keterlibatan mahasiswa KKN dalam kegiatan ini turut memperkuat proses pembelajaran, terutama dalam mendampingi siswa saat latihan, memberikan contoh pelafalan yang benar, serta membantu menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan menyenangkan. Selain itu, pemanfaatan media digital memberikan representasi visual

dan auditori yang lebih konkret, sehingga memudahkan siswa dalam memahami intonasi, makna, serta konteks lagu.

Interaksi antara guru, mahasiswa KKN, dan siswa juga mendorong terciptanya lingkungan belajar yang kolaboratif.

Dalam konteks siswa diaspora, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan, baik dari aspek kognitif maupun afektif. Siswa tidak hanya mengenal dan menghafal lagu daerah serta lagu nasional, tetapi juga mulai memahami nilai-

nilai yang terkandung di dalamnya, seperti semangat persatuan dan kebanggaan sebagai bangsa Indonesia. Dengan

demikian, integrasi media digital yang didukung oleh peran guru dan mahasiswa KKN menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat identitas kebangsaan mereka.

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

Dalam kegiatan pengenalan lagu daerah, guru memanfaatkan media digital seperti YouTube yang kemudian dilanjutkan dengan kegiatan menyanyi bersama. Berdasarkan hasil observasi, siswa terlihat aktif, antusias, dan menikmati proses pembelajaran. Salah satu siswa menyampaikan bahwa belajar sambil bernyanyi membuatnya lebih mudah menghafal lagu daerah. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang dipadukan dengan metode pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan keterlibatan siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa integrasi teknologi dalam pembelajaran budaya dapat menjadi strategi efektif dalam menarik minat siswa diaspora yang hidup di era digital.

Gambar 4 : Kuis Pengenalan Budaya Indonesia

Selain itu, pengenalan rumah adat dilakukan melalui berbagai media visual seperti gambar, buku, serta video pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kegiatan ini merupakan salah satu program kerja yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang dengan melibatkan guru sebagai pendamping. Siswa dikenalkan beberapa rumah adat seperti Rumah Gadang dari Sumatera Barat, Rumah Joglo dari Jawa Tengah, dan Rumah Honai dari Papua, kemudian dilanjutkan dengan kegiatan kuis sederhana untuk mengukur tingkat pemahaman mereka. Berdasarkan hasil observasi, siswa mampu mengenali bentuk, ciri khas, serta asal daerah dari rumah adat tersebut dengan cukup baik. Guru dan mahasiswa KKN menyampaikan bahwa penggunaan media visual membantu siswa memahami materi dengan lebih cepat karena mereka dapat langsung melihat representasi nyata dari rumah adat yang sebelumnya hanya bersifat imajinatif. Selain itu, penyajian materi yang dilengkapi penjelasan singkat mengenai fungsi rumah adat membantu siswa memahami konteks penggunaannya. Siswa juga mulai mampu mengaitkan bentuk rumah adat dengan kondisi geografis daerah asalnya. Hal ini menunjukkan

bahwa

pembelajaran visual tidak hanya memperkenalkan bentuk, tetapi juga memperluas wawasan budaya siswa.

Dari sisi pembelajaran, penggunaan media visual yang difasilitasi oleh mahasiswa KKN tidak hanya mempermudah pemahaman kognitif, tetapi juga meningkatkan ketertarikan dan fokus siswa selama kegiatan berlangsung. Siswa terlihat lebih antusias saat melihat gambar dan video dibandingkan hanya mendengarkan penjelasan secara lisan, sehingga keterlibatan mereka menjadi lebih aktif. Selain itu, kegiatan kuis yang dirancang oleh mahasiswa KKN setelah penyampaian materi mendorong siswa untuk berpikir, mengingat, serta mengaitkan informasi yang telah dipelajari. Interaksi yang terjadi menunjukkan bahwa siswa mulai mampu mengidentifikasi bentuk rumah adat serta mengaitkannya dengan daerah asal secara mandiri. Kegiatan ini juga melatih keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan di depan teman-temannya. Suasana belajar menjadi lebih hidup karena adanya komunikasi dua arah antara siswa dan pengajar. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih interaktif dan tidak bersifat satu arah.

Dalam konteks siswa diaspora, program ini menjadi relevan karena membantu mereka mengenal budaya Indonesia

secara lebih konkret meskipun berada di luar negeri. Peran mahasiswa KKN dalam merancang dan melaksanakan kegiatan turut memberikan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan kontekstual. Media visual berfungsi

sebagai penghubung antara materi dengan realitas budaya, sehingga siswa dapat membangun pemahaman yang lebih

utuh. Selain itu, kegiatan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa ketika mampu menjawab

pertanyaan dengan benar serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia. Pengalaman belajar yang diperoleh siswa juga membantu memperkuat ingatan terhadap materi yang telah dipelajari. Siswa menjadi lebih

8 | Page

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed under the

Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

mengenal identitas budaya bangsa meskipun berada di lingkungan yang berbeda. Dengan demikian, pembelajaran ini

tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga memperkuat kesadaran kebangsaan siswa diaspora [17].

Gambar 5 : Upacara Hari Kemerdekaan dan Lomba Permainan Tradisional Indonesia

Kegiatan lain yang memiliki peran penting dalam menumbuhkan nasionalisme adalah pelaksanaan upacara

bendera di KJRI, khususnya dalam rangka memperingati Hari Kemerdekaan Republik Indonesia setiap tanggal 17

Agustus 1945. Berdasarkan hasil observasi, siswa mengikuti kegiatan dengan tertib dan penuh khidmat, dimulai dari

persiapan barisan, penghormatan kepada pembina upacara, pengibaran bendera Merah Putih, hingga menyanyikan

lagu Indonesia Raya secara bersama-sama. Keterlibatan siswa dalam momentum peringatan kemerdekaan ini

memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna, karena mereka tidak hanya menjalankan kegiatan seremonial,

tetapi juga memahami nilai perjuangan dan persatuan bangsa melalui penjelasan yang diberikan oleh guru. Salah satu

siswa menyampaikan bahwa dirinya merasa seperti berada di Indonesia saat mengikuti upacara, yang menunjukkan

adanya keterikatan emosional terhadap simbol negara. Selain itu, rangkaian kegiatan juga dilanjutkan dengan

perlombaan tradisional yang melibatkan siswa diaspora, seperti balap kelereng, lomba makan kerupuk gantung, estafet

balon, serta memasukkan paku ke dalam botol, namun kegiatan yang paling menonjol adalah lomba balap kelereng

karena mampu menarik antusiasme siswa secara tinggi. Dalam kegiatan tersebut, siswa dilatih untuk fokus, menjaga

keseimbangan, serta bersikap sportif selama perlombaan berlangsung. Dengan demikian, tidak hanya menumbuhkan

rasa kebersamaan dan kegembiraan, kegiatan ini juga menjadi sarana efektif dalam mengenalkan permainan

tradisional Indonesia sekaligus memperkuat rasa cinta tanah air. Secara keseluruhan, pelaksanaan upacara yang

dipadukan dengan kegiatan perlombaan tradisional menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, menyenangkan, serta

berdampak pada pembentukan karakter dan identitas kebangsaan siswa diaspora secara lebih menyeluruh [18].

Gambar 6 : Penampilan Tari Wonderland Nusantara

Puncak dari kegiatan pembelajaran budaya ditunjukkan melalui penampilan seni bertema Wonderland Nusantara

Indonesia. Dalam satu pertunjukan, siswa menampilkan berbagai tarian dan lagu daerah yang telah dipelajari dalam

satu kesatuan yang utuh. Berdasarkan hasil observasi, kegiatan ini memberikan dampak yang signifikan terhadap

Page | 9

Copyright © Universitas Muhammadiyah Sidoarjo. This preprint is protected by copyright held by Universitas Muhammadiyah Sidoarjo and is distributed

under the Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

peningkatan kepercayaan diri siswa. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya merasa lebih percaya diri dan

bangga setelah tampil. Selain itu, dalam satu waktu siswa mampu mengenal berbagai lagu, tarian, serta asal daerahnya

secara bersamaan. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran melalui penampilan seni mampu mengintegrasikan

berbagai aspek pembelajaran secara efektif. Kegiatan ini juga menjadi sarana untuk memperkenalkan budaya

Indonesia kepada orang tua dan komunitas pekerja migran di Penang. Dengan demikian, pembelajaran budaya tidak

hanya berdampak pada siswa, tetapi juga berperan sebagai media diplomasi budaya di lingkungan diaspora.

Strategi guru dalam membimbing peserta didik menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai nasionalisme

dilakukan melalui pendekatan experiential learning. Guru melibatkan siswa secara aktif dalam setiap kegiatan,

sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mengalami secara langsung. Salah satu guru

menyampaikan bahwa siswa lebih cepat memahami ketika langsung praktik. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman

langsung menjadi faktor utama dalam memperkuat pemahaman siswa. Dengan demikian, strategi pembelajaran yang

digunakan mampu menciptakan proses belajar yang bermakna dan kontekstual. Pendekatan yang digunakan guru juga

bersifat interaktif dan menyenangkan. Guru mengombinasikan berbagai metode seperti permainan, kuis, dan praktik

kelompok untuk meningkatkan keterlibatan siswa. Salah satu guru menyampaikan bahwa kreativitas sangat diperlukan

agar siswa tidak merasa bosan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam konteks siswa diaspora, strategi pembelajaran harus

disesuaikan dengan karakteristik siswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa kreativitas guru menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran [19].

Seiring dengan berlangsungnya kegiatan pembelajaran, mulai terlihat munculnya karakter nasionalisme pada diri siswa. Siswa menunjukkan rasa bangga terhadap budaya Indonesia, meningkatnya kepercayaan diri, serta keberanian

untuk tampil di depan umum. Salah satu siswa menyampaikan bahwa dirinya bangga menjadi orang Indonesia setelah

mengenal berbagai budaya. Hal ini menunjukkan adanya perubahan pada aspek afektif siswa. Selain itu, siswa juga menunjukkan sikap sosial seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Guru menyampaikan bahwa siswa menjadi

lebih aktif dan berani. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis budaya tidak hanya berdampak pada

pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter secara menyeluruh. Model pembelajaran yang diterapkan juga

memberikan dampak terhadap pembentukan identitas siswa. Siswa tidak hanya memahami budaya sebagai materi,

tetapi juga merasakan keterikatan emosional terhadap budaya tersebut. Hal ini terlihat dari antusiasme dan rasa bangga

saat tampil. Dengan demikian, pembelajaran berbasis seni dan budaya mampu memperkuat identitas nasional siswa

diaspora di tengah pengaruh budaya global [20].

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaan pembelajaran. Salah satu kendala utama adalah keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran. Selain itu, latar belakang siswa yang lebih terbiasa dengan budaya Malaysia juga menjadi tantangan dalam proses pengenalan budaya Indonesia, sehingga pembelajaran perlu

dilakukan secara bertahap. Di sisi lain, perbedaan bahasa turut menjadi hambatan, karena sebagian besar siswa lebih

sering menggunakan bahasa Melayu dalam kehidupan sehari-hari, sementara proses pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia. Kondisi ini menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi, khususnya yang

berkaitan dengan budaya dan sejarah Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa internalisasi nilai nasionalisme



membutuhkan waktu serta pendekatan yang berkelanjutan [21]. Kendala lain adalah keterbatasan waktu pembelajaran

karena kegiatan tidak berlangsung setiap hari, sehingga guru harus mampu mengoptimalkan setiap pertemuan agar

tetap efektif. Meskipun menghadapi berbagai keterbatasan, guru bersama mahasiswa KKN tetap menunjukkan upaya

yang adaptif melalui penggunaan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, seperti pendekatan visual, permainan

interaktif, serta pemanfaatan media sederhana yang dekat dengan kehidupan siswa. Kolaborasi antara guru, mahasiswa, dan komunitas juga menjadi faktor penting dalam mengatasi berbagai hambatan yang ada. Dengan demikian, kendala yang dihadapi tidak menjadi penghalang utama, melainkan mendorong lahirnya inovasi dalam pembelajaran berbasis budaya. Hal ini menunjukkan bahwa fleksibilitas dan kreativitas menjadi kunci dalam

keberhasilan pendidikan di lingkungan diaspora. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Sanggar

Belajar (SB) AMI Penang memiliki peran yang sangat signifikan dalam menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora melalui pembelajaran berbasis seni, budaya, dan keterampilan berbasis kearifan lokal. Proses pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan berkelanjutan mampu membentuk identitas kebangsaan siswa secara lebih kuat. Temuan

ini memperkuat bahwa pendidikan berbasis budaya merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam menjaga nasionalisme di tengah tantangan globalisasi, khususnya pada konteks siswa diaspora.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian di Sanggar Belajar (SB) AMI Penang, dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis seni, budaya, dan keterampilan yang berlandaskan kearifan lokal Indonesia efektif dalam menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora. Proses internalisasi nilai nasionalisme terjadi melalui pengalaman langsung yang melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan budaya, seperti tari tradisional, lagu daerah, pengenalan makanan khas, rumah adat, serta pelaksanaan upacara bendera. Kegiatan tersebut tidak hanya

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.

meningkatkan pemahaman kognitif, tetapi juga membangun keterikatan emosional siswa terhadap identitas kebangsaan mereka.

Strategi guru yang mengedepankan pendekatan experiential learning terbukti mampu meningkatkan keterlibatan, antusiasme, serta pemahaman siswa secara lebih mendalam. Kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran yang

interaktif dan menyenangkan menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses tersebut. Dampak dari pembelajaran

ini terlihat pada perubahan sikap siswa, seperti meningkatnya rasa bangga terhadap budaya Indonesia, kepercayaan

diri, serta berkembangnya sikap sosial seperti kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin.

Meskipun terdapat kendala seperti keterbatasan fasilitas, waktu pembelajaran, serta pengaruh budaya lingkungan setempat, proses pembelajaran tetap dapat berjalan secara efektif melalui inovasi dan adaptasi yang dilakukan oleh

guru. Dengan demikian, pembelajaran berbasis seni dan budaya dapat menjadi alternatif strategis dalam memperkuat

identitas nasional siswa diaspora, khususnya dalam konteks pendidikan nonformal di luar negeri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih disampaikan kepada pengelola, guru, dan siswa Sanggar Belajar (SB) AMI Penang yang telah bersedia menjadi subjek penelitian serta memberikan informasi yang sangat berharga melalui proses wawancara dan observasi.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada institusi pendidikan dan dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, bimbingan, serta motivasi selama proses penyusunan penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan pendidikan berbasis budaya, khususnya dalam upaya menumbuhkan nasionalisme siswa diaspora Indonesia di luar negeri.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada teman-teman PGSD Kelas A3 yang telah memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan selama proses penyusunan penelitian ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima

kasih kepada Rojer yang telah banyak membantu, memberikan dukungan, serta menjadi rekan diskusi selama proses

penelitian berlangsung. Dukungan tersebut sangat berarti dalam menyelesaikan penelitian ini dengan baik.



REFERENSI

- [1] I. A. Rakhman, "Menumbuhkan Sikap Nasionalisme dan Patriotisme Pada Siswa Indonesian Community Centre (ICC) Kosma Pahang Malaysia," *Tashdiq J. Kaji. Agama dan Dakwah*, vol. 2, no. 3, pp. 1–14, 2024.
- [2] E. E. P. Simbolon, J. Jamaludin, L. I. Lingga, M. J. da Gomes, and N. Mizilfa, "Globalisasi dan Identitas: Mencari Keseimbangan Dalam Keragaman Budaya Indonesia," *Indones. J. Educ. Dev. Res.*, vol. 3, no. 1, pp. 354–363, 2024, doi: 10.57235/ijedr.v3i1.4659.
- [3] TITIN YULIATIN, "Pembudayaan Tari tradisional Indonesia Anak SB Ami Penang bersama Mahasiswa KKN KI Konten ini telah tayang di Kompasiana.com dengan judul 'Pembudayaan Tari tradisional Indonesia Anak SB Ami Penang bersama Mahasiswa KKN KI', Klik untuk baca: https://www.kompasiana.com/titin21266/66d12fab34777c0381759282/pembudayaan-tari-tradisional-indonesia-anak-sb-ami-penang-bersama-mahasiswa-kkn-ki?utm_source=chatgpt.com" 2024, [Online]. Available: https://www.kompasiana.com/titin21266/66d12fab34777c0381759282/pembudayaan-tari-tradisional-indonesia-anak-sb-ami-penang-bersama-mahasiswa-kkn-ki?utm_source=chatgpt.com
- [4] T. Yasinta, F. Firdaus, and N. Nurhayati., "Pengembangan Literasi Keuangan Anak Usia Dini melalui Praktik Menabung di Penang Malaysia," *Soc. J. Pengabd. Masy.*, vol. 3, no. 4, pp. 211–219, 2024, doi: 10.55824/jpm.v3i4.418.
- [5] JUSMIATI, "IDENTITAS LOKAL DAN TANGGUNG JAWAB SPIRITUAL MASYARAKAT MUSLIM DI KABUPATEN GOWA," 2023, [Online]. Available: https://repositori.uin-alauddin.ac.id/25695/1/Jusmiati_80100221095.pdf?utm_source=chatgpt.com
- [6] D. G. Alfiyanti, Desyandri, F. Mayar, and A. Khairil Huda, "Seni Tari Tradisional Dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme Di Sekolah Dasar," *Didakt. J. Ilm. PGSD STKIP Subang*, vol. 9, no. 2, pp. 2381–2393, 2023, doi: 10.36989/didaktik.v9i2.908.
- [7] W. A. Pramitasari, "Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pertunjukan Seni dan

long as the original author(s) and copyright

holder are credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not

comply with these terms is not permitted..

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.

Budaya," J. Educ. Dev., vol. 9, no. 4, pp. 23–27, 2021, [Online]. Available:

<https://doi.org/10.37081/ed.v9i4.2939>

” [8] L. Maesaroh, “Peran Kearifan Lokal dalam Pembentukan Identitas Pendidikan Multikultural di Sekolah Dasar: Kajian Literatur Antropologi dan Sosiologi,” J. Ilm. Pendidik. Dasar, vol. 10, no. 01, pp. 253–264, 2025.

” [9] O. Jatiningsih, M. Arief Maulana, M. Fajar Wicaksana, D. A. Siwi, and H. Khotimah, “Strengthening Nationalism Among Children of Migrant Workers in Malaysia,” Int. J. Community Care Humanit. (IJCCCH, vol. 2, no. 4, pp. 412–430, 2024, [Online]. Available: <https://journal.lsmsharing.com/ijcch>

” [10] R. Saputra, N. Hasanah, Kamaludin, M. Azis, M. A. Putra, and Y. Armayadi, “Peran Seni Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Lokal Di Era Modern,” Besaung J. Seni Desain dan Budaya, vol. 9, no. 2, pp. 183–195, 2024, doi: [10.36982/jsdb.v9i2.4044](https://doi.org/10.36982/jsdb.v9i2.4044).

” [11] E. B. Eqzaputri, F. Halwa Diafreza, K. L. Pariyanto, S. Hastriningrum, D. Purwadi, and W. W. Pratiwi, “Peran Mahasiswa Indonesia di Luar Negeri dalam Melestarikan Budaya dan Menguatkan Identitas Nasional,” Morfol. J. Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra dan Budaya, 2025, [Online]. Available: <https://journal.aspirasi.or.id/index.php/morfologi>

[12] Sugiyono, Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D. 2020.

” [13] C. Or and F. Tirtoni, “Studi Kasus Implementasi Model Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Meningkatkan Sikap Nasionalisme Anak Pekerja Migran Indonesia (APMI) di Sanggar Bimbingan Permai Kulim (SBPK) Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar , Universitas Muhammadiyah Sidoarjo , Indonesia,” vol. 6, no. 4, pp. 2771–2798, 2025.

” [14] K. D. Rahmawati, A. A. Setiawan, U. P. Indonesia, and U. N. Yogyakarta, “Menjaga akar di

negeri seberang: internasionalisasi bahasa indonesia bagi anak pekerja migran di malaysia,”

vol. 1780, pp. 997–1006, 2025.

[15] S. S. Siregar, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI. 2023.

[16] D. I. S. Dasar, “PEMBELAJARAN SENI BUDAYA BERBASIS KEARIFAN LOKAL

DALAM yang baik kepada siswa yang akan diajarkan selain itu memilih tarian yang

mempunyai nilai pendidikan , agar siswa mampu menyerap pelajaran seni tari dengan baik

dan mampu menerapkan pesan yang terkandung dalam tarian-tarian tersebut hal ini sesuai

dengan prinsip khusus yang berkenaan dengan pemilihan isi pendidikan . Dalam proses

pembelajaran seni tari guru dituntut untuk membaca kondisi siswa yang beragam agar guru

mengetahui apakah siswa suka dengan pendidikan seni tari atau tidak , jika tidak semua

siswa menyukai seni tari maka guru bisa mengkolaborasikan berbagai seni tapi tujuannya

tetap kepada seni tari hal ini sesuai dengan prinsip khusus,” vol. 2, no. 1, pp. 17–26, 2016.

[17] “242 Lampiran 1. 1. Rancangan pembelajaran modul menggunakan model pembelajaran,”

pp. 242–425.

[18] J. P. Pujianingsih, R. Bagus, J. Wibowo, and R. Rusnamba, “Peranan Upacara Bendera

Dalam Menanamkan Sikap Nasionalisme Pada Siswa Sekolah Dasar,” vol. 3, pp. 23–36,

2025.


[19] T. S. Atmaja and U. Tanjungpura, “Upaya Meningkatkan Nasionalisme Peserta Didik

Melalui Pembelajaran Berbasis Budaya,” vol. 3, pp. 4335–4344, 2023.

[20] Y. Alia, “Yurni alia nim. 20591217,” 2024.

[21] A. Lestari, “KETERBATASAN INFRASTRUKTUR DAN IMPLIKASINYA

TERHADAP PROSES PEMBELAJARAN DI SMAN 15 MUARO,” 2025.



Creative Commons Attribution License (CC BY). Users may share, distribute, or reproduce the work as long as the original author(s) and copyright holder are

credited, and the preprint server is cited per academic standards.

Authors retain the right to publish their work in academic journals where copyright remains with them. Any use, distribution, or reproduction that does not comply

with these terms is not permitted.